

**PENERAPAN PENGUATAN POSITIF DALAM MENGEMBANGKAN RASA
PERCAYA DIRI ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK NANDA KOTA PALANGKA
RAYA**

Yuverdina¹, Rudie², Lukas³

¹²³Program Studi Pendidikan Kristen Anak Usia Dini, Institut Agama Kristen Negeri
Palangka Raya

yuverdina@gmail.com^{1*}, rudielaute64@gmail.com², lukasjubata@gmail.com³

ABSTRACT

This study aims to describe the self-confidence of children aged 5-6 years and the implementation of positive reinforcement by teachers in developing self-confidence at Nanda Kindergarten, Palangka Raya City. A qualitative descriptive method was employed. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The primary informant was the Class B2 teacher, with supporting informants including the principal, Class A1 teacher, two parents, and two children from Class B2. The findings reveal that children's self-confidence develops diversely. Some children have demonstrated independence in completing tasks, courage to ask questions and express opinions, initiative, confidence to perform in front of the class, positive interaction skills, and a sense of responsibility. Teachers applied positive reinforcement through verbal and non-verbal forms, including gestural, proximity, touch, activity, and token reinforcements. The implementation was based on principles of immediacy, meaningfulness, warmth and enthusiasm, variety, specificity, and avoidance of negative responses. This study implies that consistent application of positive reinforcement through verbal and non-verbal methods based on reinforcement principles can optimally support the development of self-confidence in children aged 5-6 years.

Keywords: *positive reinforcement, self-confidence, early childhood*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun dan penerapan penguatan positif oleh guru dalam mengembangkan rasa percaya diri di TK Nanda Kota Palangka Raya. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan utama adalah guru kelas B2, serta informan pendukung terdiri atas kepala sekolah, guru kelas A1, dua orang tua, dan dua anak kelas B2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasa percaya diri anak berkembang secara beragam. Sebagian anak telah menunjukkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas, keberanian bertanya dan mengutarakan pendapat, inisiatif, keberanian tampil di depan kelas, kemampuan berinteraksi secara positif, serta sikap

bertanggung jawab. Guru menerapkan penguatan positif melalui penguatan verbal dan nonverbal, meliputi penguatan gestural, mendekati, sentuhan, kegiatan, dan token. Penerapan dilakukan berdasarkan prinsip segera, bermakna, hangat dan antusias, bervariasi, spesifik, serta menghindari respons negatif. Penelitian ini mengimplikasikan bahwa penerapan penguatan positif secara konsisten melalui penguatan verbal dan nonverbal berdasarkan prinsip-prinsip penguatan dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun secara optimal.

Kata Kunci: penguatan positif, rasa percaya diri, anak usia dini

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, karena masa ini sering disebut sebagai *golden age* di mana berbagai aspek perkembangan mengalami kemajuan yang signifikan (Indrawati, 2017). Salah satu aspek yang memerlukan perhatian khusus adalah perkembangan sosial emosional, khususnya rasa percaya diri. Rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam bertindak secara tepat dan bertanggung jawab sesuai dengan tuntutan situasi (Mustapa, Bilale, Lauding, & Pratama, 2024). Anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung berani mengekspresikan pendapat, tampil di depan teman, menyelesaikan tugas, dan berinteraksi secara positif dengan lingkungannya. Sebaliknya, anak

dengan rasa percaya diri rendah sering menunjukkan perilaku malu, ragu, takut gagal, dan menarik diri dari lingkungan sosial (Masriani & Liana, 2022).

Rasa percaya diri pada anak usia dini tidak muncul secara alami, melainkan memerlukan stimulus dari lingkungan, terutama dari guru di sekolah. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru adalah melalui keterampilan memberikan penguatan positif, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti pujian, motivasi, dan pemberian hadiah terhadap perilaku positif yang ditunjukkan anak. Secara teoritis, perkembangan rasa percaya diri anak berkaitan dengan teori psikososial Erikson yang menyatakan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai menunjukkan inisiatif dan aktif mengeksplorasi lingkungannya

(Kamilla et al., 2022). Teori *operant conditioning* Skinner juga menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti stimulus menyenangkan cenderung akan diulang kembali (Iswadi, 2017). Bandura melalui teori kognitif sosial menekankan pentingnya *self-efficacy*, yaitu keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya yang terbentuk melalui pengalaman dan penguatan dari lingkungan (Mustapa et al., 2024). Indikator rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun menurut Roopnarine & Johnson (2011) meliputi kemandirian dalam tugas, keberanian bertanya dan mengutarakan pendapat, inisiatif, keberanian tampil di depan, interaksi positif, serta tanggung jawab dan kerja sama.

Berdasarkan data teoritis tersebut, kondisi empiris di lapangan menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia 5-6 tahun yang memiliki rasa percaya diri rendah. Hasil observasi awal di TK Nanda Kota Palangka Raya menunjukkan bahwa 5 dari 13 anak di kelas B2 masih menunjukkan kecemasan saat diminta berbicara di depan kelas, ketergantungan pada orang tua selama pembelajaran, sikap ragu dan malu saat diberi kesempatan tampil,

serta belum memiliki inisiatif dalam mengambil keputusan sederhana. Guru kelas B2 telah berupaya mengatasi permasalahan tersebut melalui penerapan penguatan positif dalam kegiatan pembelajaran (Wawancara, 2026).

Penelitian terdahulu telah membahas penerapan penguatan positif dalam berbagai konteks. Ulfa, Kustati, & Sepriyanti (2025) menemukan bahwa penguatan positif berperan dalam meningkatkan motivasi belajar membaca dan menulis. Ernawati, Risna, Kurniawati, Laili, & Tabrani (2026) menunjukkan bahwa strategi penguatan positif mampu mengurangi perilaku agresif verbal dan mendorong perilaku prososial. Handayani (2023) menemukan bahwa penguatan positif efektif meningkatkan perilaku disiplin anak. Eva (2021) juga menemukan bahwa penguatan positif dapat meningkatkan rasa percaya diri anak melalui penguatan verbal dan nonverbal. Namun demikian, penelitian yang secara khusus mengkaji penerapan penguatan positif serta prinsip-prinsip penerapannya dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun dalam kegiatan pembelajaran masih sangat

terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk: 1) mendeskripsikan gambaran rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Nanda Kota Palangka Raya, dan 2) mendeskripsikan penerapan penguatan positif dalam mengembangkan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di TK Nanda Kota Palangka Raya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai fenomena yang diteliti berdasarkan kondisi yang terjadi secara alami di lapangan, dengan peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan serta analisis data (Sugiyono, 2021). Jenis penelitian deskriptif bertujuan untuk mengungkap, menjelaskan, dan menggambarkan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan fakta yang ditemukan di lapangan (Ramadhani, 2024). Penelitian ini dilaksanakan di TK Nanda Kota Palangka Raya yang beralamat di Jalan Putri Junjung Buih No. 21, Kelurahan Langkai, Kecamatan Pahandut, Kota Palangka Raya,

Kalimantan Tengah. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2026 selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari sumbernya sebagai pelaku utama. Informan utama dalam penelitian ini adalah guru kelas B2, karena memiliki peran langsung dalam menerapkan penguatan positif dan berinteraksi dengan anak setiap hari. Informan pendukung terdiri atas kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan, guru kelas A1 untuk memastikan konsistensi penerapan penguatan positif di seluruh kelas, dua orang tua dari anak kelas B2 untuk triangulasi data di lingkungan keluarga, serta dua anak kelas B2 untuk mengonfirmasi respons emosional terhadap penguatan yang diberikan. Seluruh anak kelas B2 (13 anak) juga dijadikan subjek observasi untuk memperoleh data nyata mengenai gambaran perilaku percaya diri dalam kegiatan pembelajaran. Data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah seperti data siswa, struktur organisasi, visi dan misi sekolah, serta unsur penunjang lainnya.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan dengan peneliti terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran di kelas untuk mengamati penerapan penguatan positif oleh guru serta perilaku percaya diri anak (Sugiyono, 2021). Wawancara semi terstruktur menggunakan pedoman pertanyaan sebagai acuan, namun peneliti diberi kesempatan mengembangkan pertanyaan lanjutan sesuai respons informan (Sugiyono, 2021). Dokumentasi dikumpulkan berupa rencana pelaksanaan pembelajaran harian (RPPH), foto kegiatan, buku rapor perkembangan anak, dan bukti pendukung lainnya.

Teknik analisis data mengacu pada model Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data (Sugiyono, 2021). Reduksi data dilakukan dengan merangkum, memilih, dan memilah hal-hal pokok sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat untuk memudahkan pemahaman. Verifikasi data dilakukan dengan menarik kesimpulan yang

didukung bukti valid dan konsisten. Uji kredibilitas data menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari guru kelas B2, kepala sekolah, guru kelas A1, orang tua, dan anak. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi secara konsisten

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di TK Nanda Kota Palangka Raya pada kelas B2 yang terdiri dari 13 anak usia 5–6 tahun. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi pada tanggal 20 April hingga 4 Mei 2026. Hasil penelitian disajikan berdasarkan dua fokus utama: gambaran rasa percaya diri anak dan penerapan penguatan positif.

1. Gambaran Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun dan Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, gambaran rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Nanda menunjukkan perkembangan yang beragam. Kepala sekolah

menyatakan bahwa anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, ada yang sejak awal sudah percaya diri, namun ada juga yang masih pemalu, menangis, dan tantrum (W5. A.RW, 29 April 2026). Guru kelas B2 juga menjelaskan bahwa dari 13 anak, tidak semua rasa percaya dirinya langsung bagus, namun setelah mengikuti kegiatan pembelajaran selama kurang lebih setahun, anak-anak sudah sangat jauh berkembang (W1. YN, 29 April 2026). Perkembangan tersebut terlihat pada beberapa indikator sebagai berikut:

a. Mandiri dalam Tugas Pembelajaran

Sebagian besar anak kelas B2 menunjukkan perkembangan kemandirian dalam menyelesaikan tugas pembelajaran. Pada awalnya anak masih bergantung pada guru dan orang tua, namun di akhir pengamatan anak mulai berusaha menyelesaikan lembar kerja siswa (LKS), menyiapkan alat belajar, mengikuti instruksi guru tanpa harus terus diarahkan, dan dapat mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa bergantung pada kehadiran orang tua (O.27-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa hampir semua

anak sudah bisa mengerjakan LKS sendiri dan lebih mandiri (W2. YN, 29 April 2026).

Temuan ini sejalan dengan indikator rasa percaya diri yang dikemukakan oleh Roopnarine & Johnson (2011), salah satunya yaitu anak mandiri dalam tugas pembelajaran. Karmiyanti, Sagala, & Purwadi (2019) juga menjelaskan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri umumnya mampu mengikuti pembelajaran tanpa ditunggu orang tua. Selain itu, Lautser (dalam Mustapa et al. 2024) menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya sehingga individu mampu bertindak secara bebas dan bertanggung jawab.

b. Berani Bertanya dan Mengutarakan Pendapat

Anak-anak kelas B2 mulai aktif dalam kegiatan tanya jawab selama pembelajaran. Saat kegiatan diskusi tema alat transportasi, anak-anak terlihat aktif menjawab pertanyaan guru, meskipun jawaban belum sepenuhnya tepat, dan mampu mengutarakan pendapat dengan bahasa sederhana (O.27 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa anak-anak sudah berkembang secara

bertahap dan mulai aktif tanya jawab, mampu merespons pertanyaan dan mengutarakan pendapat sesuai topik pembelajaran (W2. YN, 29 April 2026).

Kemampuan ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri cenderung lebih berani mengekspresikan pikiran dan perasaannya tanpa rasa takut yang berlebihan. Hal ini sesuai dengan pendapat Ros Taylor (dalam Marada, Jamin, & Uniarti, 2024) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri berkaitan dengan keberanian individu untuk menjadi dirinya sendiri dan mencoba berbagai hal positif tanpa rasa ragu. Temuan ini juga sejalan dengan indikator rasa percaya diri menurut Roopnarine & Johnson (2011) dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2017) yang menjelaskan bahwa anak yang memiliki rasa percaya diri mampu bertanya dan mengutarakan pendapat.

**c. Berinisiatif Melakukan
Tindakan Positif**

Perkembangan rasa percaya diri anak juga terlihat ketika anak memiliki inisiatif melakukan tindakan positif tanpa menunggu perintah guru. Hasil observasi menunjukkan beberapa

perilaku inisiatif, seperti SN yang secara mandiri mengumpulkan LKS, NA yang meminjamkan pensil warna kepada temannya, serta JN, HY, dan MA yang inisiatif merapikan alat tulis dan menjaga kerapian kelas (O.21 dan 27 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa anak-anak mulai memiliki inisiatif sendiri, seperti membantu mengumpulkan lembar kerja, berbagi pensil warna, dan membantu teman tanpa disuruh (W3. YN, 29 April 2026).

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memiliki keyakinan dan keberanian untuk melakukan sesuatu berdasarkan kesadaran diri sendiri. Kondisi ini sesuai dengan teori psikososial Erikson (dalam Ndari, Vinayastri, & Masykuroh, 2019) yang menjelaskan bahwa anak usia 5-6 tahun berada pada tahap inisiatif versus rasa bersalah, di mana anak mulai memiliki dorongan untuk mencoba, berinisiatif, dan menunjukkan kemampuan diri. Temuan ini juga menguatkan teori Roopnarine & Johnson (2011) bahwa salah satu indikator rasa percaya diri anak adalah berinisiatif melakukan tindakan positif. Munculnya perilaku inisiatif juga menunjukkan adanya perkembangan konsep diri positif

pada anak, sebagaimana dijelaskan oleh Anthony (dalam Selviana & Yulinar, 2022) bahwa konsep diri yang baik akan mempengaruhi terbentuknya rasa percaya diri individu.

d. Berani Tampil di Depan Guru dan Teman

Keberanian anak-anak untuk tampil di depan kelas mengalami kemajuan yang signifikan. Guru sering memberikan kesempatan kepada anak secara bergantian untuk memimpin doa, bernyanyi, atau melakukan tepuk semangat di depan kelas (O.20-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa dulu ada anak yang menangis ketika diminta maju, namun sekarang beberapa anak malah berebut mau maju ke depan. Contohnya FA yang awalnya pemalu mulai berani bernyanyi sendiri saat acara Natal, dan ML yang sangat pemalu kini berani mengangkat tangan untuk membacakan Pancasila saat upacara (W2. YN, 29 April 2026).

Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa anak mulai mampu mengurangi rasa takut dan kecemasan ketika tampil di depan banyak orang. Hal ini selaras dengan pendapat Sholihah (2021) yang menjelaskan bahwa rasa percaya diri

pada anak ditunjukkan dengan perilaku anak yang berani tampil di depan guru, teman, dan lingkungan sosial lainnya. Selain itu, temuan ini juga sesuai dengan indikator Roopnarine & Johnson (2011) yang menyatakan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun dapat terlihat dari keberanian tampil di depan guru dan teman.

e. Interaksi Positif bersama Guru dan Teman

Hampir seluruh anak kelas B2 menunjukkan respons positif terhadap guru dan teman setiap hari. Anak terlihat aktif menjawab salam, mengikuti instruksi guru, berbicara dengan teman, bermain bersama, dan mengikuti kegiatan kelompok (O.20-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa HY yang awalnya sangat pendiam dan belum bisa mengontrol diri, kini sudah jauh lebih baik dan mulai bisa berinteraksi dengan teman (W3. YN, 29 April 2026). Orang tua HY dan SN juga mengkonfirmasi bahwa anak mereka menjadi lebih percaya diri dan aktif berinteraksi setelah mengikuti pembelajaran di kelas B2 (W1. OTHY & W1. OTSN, 04 Mei 2026).

Melalui interaksi sosial yang berlangsung di sekolah, anak belajar

memahami respons lingkungan terhadap perilaku yang mereka tunjukkan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Sukatin, Mutaqin, Astuti, Widiyansih, & Putri (2023) yang menjelaskan bahwa perkembangan sosial emosional merupakan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Temuan ini sesuai dengan indikator rasa percaya diri menurut Roopnarine & Johnson (2011) yaitu kemampuan membangun interaksi positif dengan teman dan guru. Lautser (dalam Mustapa et al., 2024) juga menjelaskan bahwa individu yang memiliki rasa percaya diri mampu bersikap hangat dan sopan ketika berinteraksi dengan lingkungannya.

f. Bertanggung Jawab dan Bekerja Sama

Anak-anak mulai menunjukkan sikap tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, seperti merapikan alat belajar sendiri, merapikan kursi, belajar antri, dan sabar menunggu giliran (W2. YN, 29 April 2026). Hasil observasi menunjukkan anak-anak secara mandiri mengumpulkan LKS, merapikan pensil warna, membantu mengumpulkan dan membuang sampah, menyusun kursi, dan

merapikan alat permainan bersama (O.20-29 April 2026).

Perilaku tersebut menunjukkan bahwa anak mulai memahami tanggung jawab sederhana dalam lingkungan sekolah. Temuan ini sesuai dengan indikator rasa percaya diri menurut Roopnarine & Johnson (2011) yaitu bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran maupun sosial. Selain itu, perkembangan tanggung jawab anak juga berkaitan dengan rasa yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri, hal ini sesuai dengan pendapat Wardani, Hafida, & Dewi (2021) yang menyatakan bahwa rasa percaya diri merupakan keyakinan positif individu terhadap kemampuan dirinya dalam melakukan sesuatu.

Dengan demikian, gambaran rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Nanda menunjukkan perkembangan yang beragam, meliputi kemandirian, keberanian bertanya dan berpendapat, inisiatif, keberanian tampil, interaksi positif, serta tanggung jawab dan kerja sama. Perkembangan setiap anak berbeda-beda, namun sebagian besar telah menunjukkan perkembangan yang baik dibandingkan kondisi awal. Perbedaan perkembangan tersebut

menunjukkan bahwa setiap anak memiliki karakteristik dan kecepatan perkembangan yang berbeda. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (dalam Wiyani, 2016) yang menyatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan secara pesat, namun setiap anak memiliki karakteristik, potensi, dan keunikan yang berbeda. Faktor yang mempengaruhi perkembangan rasa percaya diri anak meliputi faktor internal dan eksternal, seperti kepribadian anak, lingkungan keluarga, kesempatan yang diberikan, dan apresiasi dari lingkungan sekitar. Hal ini sejalan dengan pendapat Mustapa et al. (2024) dan Safika & Trihastuti (2020) yang menyatakan bahwa pola asuh orang tua, perhatian, penghargaan, dan lingkungan sekolah berperan penting dalam perkembangan rasa percaya diri anak.

2. Penerapan Penguatan Positif dalam Mengembangkan Rasa Percaya Diri Anak Usia 5-6 Tahun dan Pembahasan

Penerapan penguatan positif di TK Nanda Kota Palangka Raya telah menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran dan pembiasaan yang

diterapkan secara umum mulai dari kelompok bermain hingga kelompok B. Kepala sekolah menjelaskan bahwa guru diarahkan untuk membangun rasa percaya diri anak melalui penguatan positif, seperti pujian, tepuk tangan, stiker, cap, atau jempol, karena anak usia dini lebih cepat berkembang jika diberikan motivasi dan penghargaan dibanding dimarahi (W2. A.RW, 29 April 2026). Guru kelas A1 juga menyatakan bahwa penguatan positif digunakan untuk membantu anak merasa aman, nyaman, dan berani mengikuti kegiatan pembelajaran, baik melalui pujian, elusan kepala, maupun tepuk tangan dari teman-temannya (W2. IA, 04 Mei 2026).

Temuan ini memperkuat teori *operant conditioning* Skinner (dalam Iswadi, 2017) yang menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti stimulus menyenangkan cenderung akan diulang kembali. Penguatan positif yang diberikan guru sebagai respons langsung terhadap perilaku positif anak tidak hanya membuat anak senang, tetapi juga mempertahankan dan mengembangkan perilaku positif tersebut agar muncul kembali secara berulang.

a. Jenis Penerapan Penguatan Positif

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, guru kelas B2 menerapkan penguatan positif secara konsisten melalui dua jenis, yaitu penguatan verbal dan nonverbal.

Penguatan Verbal berupa kata-kata pujian dan motivasi yang diucapkan guru sebagai respons terhadap perilaku positif anak. Hasil observasi menunjukkan guru menggunakan variasi kata apresiasi seperti "Pintar, hebat, *good job*, terima kasih, mantap, keren, betul, tepat, bagus" serta dalam bentuk kalimat seperti "Wah, pintar sudah berani maju sendiri" (O.20-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa penguatan verbal berupa pujian diberikan secara konsisten untuk semua tingkah laku kecil yang mengarah pada hal positif (W7. YN, 29 April 2026).

Penguatan verbal menjadi bentuk penguatan yang paling dominan digunakan guru. Hal ini sejalan dengan pendapat Hidayat (2017) dan Yudiana (2023) yang menyatakan bahwa penguatan verbal merupakan respons berupa kata-kata penghargaan dan motivasi untuk

memperkuat perilaku positif anak. Pengalaman positif yang berulang melalui pujian verbal membuat anak semakin yakin terhadap kemampuannya, sesuai dengan tujuan penguatan positif menurut Mariyati & Rezania (2021) yaitu mengembangkan rasa percaya diri anak agar berani mengambil inisiatif dan mampu mengatur dirinya dalam pengalaman belajar.

Penguatan Nonverbal meliputi beberapa bentuk:

- 1) Penguatan gestural: guru memberikan acungan jempol, tepuk tangan, anggukan kepala, dan senyuman (O.20-29 April 2026).
- 2) Penguatan mendekati: guru berjalan mendekati anak, berdiri di samping anak, atau duduk di dekat kelompok anak yang masih tampak ragu (O.20-29 April 2026).
- 3) Penguatan sentuhan: guru merangkul, mengusap kepala, dan menyentuh bahu anak ketika anak mulai berani tampil atau mencoba menyelesaikan tugas secara mandiri (O.20-29 April 2026).
- 4) Penguatan kegiatan: guru memberikan kesempatan

kepada anak untuk bermain dan berinteraksi di kelas sebagai bentuk penghargaan (O.20-29 April 2026).

- 5) Penguatan token: guru memberikan cap senyum, simbol bintang, stiker, dan karya origami sebagai penghargaan atas perilaku positif anak (O.20-29 April 2026).

Guru kelas B2 menjelaskan bahwa penguatan verbal dan nonverbal diberikan secara konsisten untuk semua perilaku positif, seperti rajin, menyelesaikan tugas dengan baik, mewarnai rapi, berani tampil, dan berusaha (W7. YN, 29 April 2026).

Penguatan nonverbal mendukung perkembangan terutama bagi anak yang masih pemalu dan belum berani tampil di depan kelas. Guru menggunakan pendekatan emosional seperti duduk di dekat anak, mengusap kepala, atau merangkul anak terlebih dahulu agar anak merasa aman dan nyaman. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (2013) bahwa konsep diri anak berkembang melalui pengalaman sosial dan penilaian yang diterima oleh lingkungan, sehingga penguatan

nonverbal membantu anak membangun pandangan positif terhadap dirinya sendiri. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Eva (2021) yang menyatakan bahwa penerapan penguatan verbal dan nonverbal terbukti berperan dalam meningkatkan rasa percaya diri anak.

b. Prinsip Penerapan Penguatan Positif

Guru kelas B2 menerapkan penguatan positif dengan memperhatikan lima prinsip penerapan:

1) Pemberian Penguatan Segera

Guru memberikan penguatan segera setelah perilaku positif ditunjukkan anak, tanpa menunda sampai akhir kegiatan. Hal ini tampak ketika anak berani maju memimpin doa, guru segera memberikan penguatan dengan meminta anak lainnya bertepuk tangan (O.28 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa perilaku positif langsung diberikan penguatan saat itu juga agar anak tahu perilaku yang dilakukannya baik dan dihargai (W9. YN, 29 April 2026).

Prinsip ini memperkuat teori Hardy & McLeod (2020) yang menjelaskan bahwa penguatan positif

yang diberikan segera setelah perilaku positif muncul akan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut diulang kembali. Ketepatan waktu dalam memberikan penguatan membantu anak mengenali kemampuan dan meningkatkan keyakinan bahwa mampu melakukan perilaku yang diharapkan. Hal ini sejalan dengan teori Bandura (dalam Mustapa et al., 2024) bahwa pengalaman keberhasilan yang segera mendapatkan penguatan merupakan sumber utama terbentuknya *self-efficacy*.

2) Bermakna

Penguatan diberikan dengan disertai penjelasan makna dari perilaku yang ditunjukkan. Hasil observasi menunjukkan guru memberikan penguatan seperti "Hebat JN karena sudah berusaha ya, JN nanti belajar lagi" dan "hebat belajar lagi nanti ya jangan nangis, coba dulu berusaha selesaikan ya ML" (O.20 dan 27 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan, selalu dijelaskan maknanya, seperti mengapa harus berani maju, berusaha mengerjakan tugas, dan berani mencoba hal baru (W9. YN, 29 April 2026).

Pemberian penguatan yang disertai penjelasan menunjukkan bahwa guru tidak hanya membuat anak merasa senang, tetapi membantu anak memahami perilaku positif yang perlu dipertahankan dan diulang. Sejalan dengan teori Djamarah (2010) yang menjelaskan bahwa penguatan akan lebih efektif apabila disertai penjelasan makna sehingga anak memahami perilaku mana yang diapresiasi. Temuan ini memperkuat teori Hurlock (2013) bahwa penilaian positif yang diberikan lingkungan berperan dalam pembentukan konsep diri anak.

3) Hangat dan Antusias

Guru selalu memberikan penguatan dengan senyum ceria, nada suara lembut, dan penuh perhatian. Hasil observasi menunjukkan ketika SN inisiatif merapikan alat belajar sendiri, guru mendekati anak, tersenyum, dan memberikan penguatan verbal, sehingga anak terlihat bersemangat dan kembali membantu merapikan alat lainnya (O.20 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa dalam memberikan penguatan selalu senyum, bersemangat, dan suaranya lembut agar anak tidak takut dan

merasa diperhatikan (W9. YN, 29 April 2026).

Kehangatan dan antusias memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Anak yang merasa diterima, diperhatikan, dan dihargai cenderung lebih berani mengutarakan pendapat serta mencoba pengalaman baru. Hal ini sejalan dengan tujuan penerapan penguatan positif menurut Mariyati & Rezanita (2021) yaitu membangun hubungan positif dan memberikan rasa aman secara sosial emosional. Rasa aman sangat penting bagi perkembangan rasa percaya diri anak karena anak tidak merasa takut melakukan kesalahan.

4) Sasaran Spesifik dan Menghindari Respons Negatif

Sasaran penguatan diberikan secara spesifik dengan menyebutkan nama anak maupun kelompok. Hasil observasi menunjukkan ketika anak berani maju memimpin doa, guru memberikan penguatan "terima kasih sudah maju ke depan memimpin doa RA", dan penguatan kepada kelompok "good job, anak-anak ibu guru bisa mendengarkan instruksi dengan baik, anak kelas B2 hebat" (O.27 April 2026). Guru selalu

menghindari respons negatif seperti marah-marah atau mempermalukan anak (O.27 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa sasaran penguatan harus spesifik dan jelas tertuju kepada anak yang mana dan tidak boleh memberikan kesan negatif (W6. YN, 29 April 2026).

Penguatan yang diberikan secara spesifik membantu anak memahami kemampuan dan perilaku positif, dan menghindari respons negatif membuat anak tidak merasa takut atau malu ketika melakukan sesuatu. Hal ini sesuai dengan teori Djamarah (2010) yang menjelaskan bahwa penguatan positif harus memiliki sasaran yang jelas dan guru perlu menghindari respons negatif yang dapat menurunkan motivasi belajar anak. Menurut Bandura (dalam Mustapa et al., 2024), keyakinan terhadap kemampuan diri berkembang melalui pengalaman keberhasilan yang didukung lingkungan sosial. Dengan demikian, ketika guru lebih memilih arahan dan motivasi dibandingkan hukuman atau ejekan, anak memperoleh kesempatan tanpa kehilangan rasa percaya diri.

5) Penguatan Bervariasi

Guru mengkombinasikan berbagai jenis penguatan, baik verbal maupun nonverbal, untuk menghindari kejenuhan dan mempertahankan daya tariknya. Hasil observasi menunjukkan ketika guru memberikan pujian verbal dan token berupa origami disertai bintang tiga bagi anak yang tertib, anak-anak lainnya berusaha duduk rapi agar mendapatkan penguatan yang sama (O.20-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa jenis penguatan disesuaikan dengan karakteristik anak, anak yang aktif diberi pujian atau tepuk tangan, sedangkan anak yang pendiam didekati, dirangkul, dan diajak bicara pelan-pelan (W7. YN, 29 April 2026).

Variasi penguatan digunakan guru karena setiap anak memiliki kebutuhan dan respons yang berbeda terhadap jenis penguatan yang diberikan. Penerapan prinsip ini sejalan dengan pendapat Yudiana (2023) yang menyatakan model dan jenis penguatan hendaknya bervariasi untuk menghindari kejenuhan dan mempertahankan daya tariknya. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ernawati et al. (2026) yang menyatakan bahwa penggunaan berbagai bentuk penguatan mampu

meningkatkan perilaku positif anak sekaligus memperkuat hubungan emosional antara guru dan anak. Hubungan emosional yang positif tersebut mendukung perkembangan rasa percaya diri anak dalam berinteraksi dan berpartisipasi selama kegiatan pembelajaran.

Penerapan penguatan positif yang konsisten memberikan dampak positif terhadap rasa percaya diri anak. Hasil observasi menunjukkan anak yang awalnya pasif, malu berbicara, dan enggan tampil, setelah mendapat penguatan positif secara konsisten menjadi lebih aktif, berinteraksi positif, berani mengangkat tangan, menjawab pertanyaan, memimpin doa, dan tampil di depan teman-temannya (O.20-29 April 2026). Guru kelas B2 menyatakan bahwa penerapan penguatan positif sangat berdampak, anak yang tidak berani maju menjadi berani, yang tidak berani bertanya menjadi berani, dan yang tidak berani berpendapat menjadi berani menyampaikan keinginan dan pikirannya (W10. YN, 29 April 2026). Orang tua HY dan SN juga mengkonfirmasi bahwa anak mereka menjadi lebih semangat dan percaya diri setelah mendapatkan penguatan

positif di sekolah (W. OTHY & W. OTSN, 04 Mei 2026). Hal ini juga didukung oleh dokumentasi laporan perkembangan anak yang menunjukkan perkembangan baik pada aspek jati diri.

Dengan demikian, penerapan penguatan positif secara konsisten melalui penguatan verbal dan nonverbal berdasarkan prinsip-prinsip penguatan terbukti mendukung perkembangan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Hal ini tampak dari meningkatnya keberanian, kemandirian, inisiatif, kemampuan berinteraksi, dan tanggung jawab anak selama kegiatan pembelajaran.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa gambaran rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun di kelas B2 TK Nanda Kota Palangka Raya menunjukkan perkembangan yang beragam pada enam indikator, yaitu kemandirian dalam tugas pembelajaran, keberanian bertanya dan mengutarakan pendapat, inisiatif melakukan tindakan positif, keberanian tampil di depan guru dan teman, interaksi positif dengan lingkungan sosial, serta tanggung

jawab dan kerja sama. Sebagian besar anak telah menunjukkan perkembangan rasa percaya diri yang baik dibandingkan kondisi awal. Penerapan penguatan positif di TK Nanda Kota Palangka Raya dilaksanakan melalui penguatan verbal berupa kata-kata pujian dan motivasi, serta penguatan nonverbal yang mencakup penguatan gestural, mendekati, sentuhan, kegiatan, dan token. Guru menerapkan penguatan positif dengan memperhatikan prinsip-prinsip pemberian penguatan, yaitu segera, bermakna, hangat dan antusias, bervariasi, spesifik, serta menghindari respons negatif. Penerapan penguatan positif secara konsisten terbukti mendukung perkembangan rasa percaya diri anak usia 5-6 tahun. Guru diharapkan mempertahankan dan mengembangkan penerapan penguatan positif serta menciptakan pembelajaran yang lebih variatif. Sekolah hendaknya mendukung peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan terkait penguatan positif. Orang tua sebaiknya turut mendukung perkembangan rasa percaya diri anak melalui pembiasaan di lingkungan keluarga. Peneliti selanjutnya disarankan melakukan kajian serupa

di kelas atau sekolah yang berbeda dengan pendekatan kuantitatif dan melibatkan lebih banyak subjek penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamarah, S. B. (2010). *Guru dan Siswa Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ernawati, S., Risna, I., Kurniawati, D. A., Laili, M. M., & Tabrani, M. B. (2026). Strategi Guru Dalam Menerapkan Teknik Penguatan Positif Untuk Mengembangkan Perilaku Komunikasi Positif Pada Anak Usia 5-6 Tahun. *Abata: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(1), 198–217. <https://doi.org/10.32665/abata.v6i1.6272>
- Eva, F. A. (2021). *Penerapan Positive Reinforcement Untuk Meningkatkan Percaya Diri Peserta Didik Di PAUD SPS Walisongo Tanggamus Tahun Pelajaran 2020/2021*.
- Handayani, M. (2023). *Strategi Penguatan Positif Dalam Meningkatkan Perilaku Disiplin Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Flamboyan Platuk*. Retrieved from <http://repository.narotama.ac.id/1942/>
- Hardy, J. K., & McLeod, R. H. (2020). Using positive reinforcement with young children. *Sage Journals*. <https://doi.org/10.1177/1074295620915724>
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2013). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Edisi Kelima). Erlangga.
- Indrawati, I. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini pada Masa Golden Age. *Al-Ashlah: Journal of Islamic Studies*, 1(1).
- Iswadi. (2017). *Teori Belajar*. Bogor: Penerbit IN Media.
- Kamilla, K. N., Saputri, A. N. E., Fitriani, D. A., Zahrah, S. A. A., Andryana, P. F., Ayuningtyas, I., & Firdausia, I. S. (2022). Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. *Early Childhood Journal*, 3(2), 77–87. <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>
- Karmiyanti, A., Sagala, A. C., & Purwadi. (2019). Analisis Home Visit Terhadap Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK ABA 28 Semarang. *PAUDIA: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 163–172.
- Kebudayaan, K. P. dan. (2017). *Seri Pendidikan Orang Tua: Membantu Anak Percaya Diri* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Keluarga.
- Marada, S. I. A., Jamin, N. S., & Uniarti, Y. (2024). Deskripsi Kepercayaan Diri Anak Pada Kelompok Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pelita PAUD*, 8(2), 497–506.
- Mariyati, I. L., & Rezanisa, V. (2021). *Buku Psikologi Perkembangan: Sepanjang Kehidupan Manusia*. UMSIDA Press.
- Masriani, M., & Liana, D. (2022). Optimalisasi Pengembangan Percaya Diri pada Anak Usia Dini. *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 37–46. <https://doi.org/10.46963/mash.v5i01.475>
- Mustapa, M. R., Bilale, M., Lauding,

- T. S., & Pratama, F. I. P. (2024). Analisis Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Negeri Pembina Kecamatan Kota Utara Kota Gorontalo. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(4), 354–363.
<https://doi.org/10.47861/khirani.v2i4.1460>
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. EDU PUBLISHER.
- Ramadhani. (2024). Konsep Strategi dalam Pendidikan. *Jurnal Pendidikan*, 8(2), 95–108.
- Roopnarine, L. J., & Johnson, E. J. (2011). *Pendidikan Anak Usia Dini: Dalam Berbagai Pendekatan* (8th ed.).
- Safika, R., & Trihastuti, M. C. W. (2020). Faktor-Faktor Kepercayaan Diri Siswa Kelas VII SMP Katolik RICCI II Bintaro. *Jurnal*, 18.
- Selviana, S., & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 37–45.
- Sholihah, M. (2021). Solusi terhadap problem percaya diri (self confidence). *Jurnal Al Ghazali: Jurnal Kajian Pendidikan Islam Dan Studi Islam*, 4(1), 30–45.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif dan R &D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukatin, S., Mutaqin, K., Astuti, P., Widiyansih, W., & Putri, Y. (2023). Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial (JUPENDIS)*, 1(3), 186–194.
<https://doi.org/10.54066/jupendis.v1i3.492>
- Ulfa, F., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2025). Pemberian Penguatan Positif (Positif Reinforcement) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Baca Tulis Anak. *At-Tarbiyah: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 566–573.
- Wardani, I. K., Hafida, R., & Dewi, N. K. (2021). Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini. *Jurnal Kumara Cendekia*, 9(4).
- Wiyani, N. A. (2016). *Konsep Dasar PAUD* (1st ed.). Yogyakarta: GAVA MEDIA.
- Yudiana, K. (2023). *E-Modul: Keterampilan Memberi Penguatan*. UNDIKSHA.